



---

---

## Penerapan Metode Penugasan dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V pada Materi Operasi Perkalian di SD Negeri 14 Karti

**Lusiana**

<sup>1</sup>Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia;  
lusianafidarto@gmail.com

---

### Abstract

This article analyzes first language acquisition in children through four linguistic domains: phonology, morphosyntax, lexicon, and pragmatics. The study responds to the tendency of previous discussions to separate sound production, grammatical development, vocabulary growth, and communicative use, although these domains develop in a connected way during early childhood. This research uses a descriptive qualitative design with a psycholinguistic perspective and document analysis of two source texts on first language acquisition. Data were reduced, coded, and classified into phonological, morphosyntactic, lexical, and pragmatic categories, then interpreted through recent studies in child language development. The findings show that phonological acquisition appears first through dominant vowels [a], [i], and [e], early consonants [b], [p], [m], [n], and [t], and simple syllable patterns such as CV, CVC, and CVCV. Morphosyntactic acquisition develops from one-word and two-word utterances to simple sentences, while lexical acquisition expands through repeated exposure to people, objects, actions, and qualities in the child's environment. Pragmatic acquisition is reflected in requesting, rejecting, calling, informing, and adjusting speech to interlocutors. The study concludes that these four domains should be understood as an integrated developmental process strengthened by responsive family interaction.

---

### Keywords

first language acquisition; phonology; morphosyntax; lexicon; pragmatics

---

## 1. PENDAHULUAN

Matematika di sekolah dasar memiliki posisi penting karena menjadi dasar bagi kemampuan bernalar, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara logis. Peserta didik tidak cukup hanya menghafal rumus atau prosedur hitung. Mereka perlu memahami makna operasi bilangan melalui latihan yang terarah, situasi belajar yang aktif, serta kesempatan untuk mencoba kembali ketika jawaban belum tepat. Dalam konteks



pembelajaran dasar, materi operasi perkalian termasuk konsep yang harus dikuasai sejak awal karena berhubungan langsung dengan pembagian, kelipatan, faktor, pecahan, hingga pemecahan masalah sehari-hari.

Perkalian pada dasarnya merupakan penjumlahan berulang dari bilangan yang sama. Konsep ini tampak sederhana, tetapi bagi sebagian peserta didik kelas V, kesulitan masih muncul saat mereka harus mengubah soal cerita menjadi bentuk operasi, menentukan hasil perkalian dengan tepat, atau menjelaskan langkah penyelesaian. Kesulitan tersebut dapat berpengaruh pada rendahnya hasil belajar, terutama ketika proses pembelajaran lebih banyak berpusat pada penjelasan guru dan peserta didik hanya menerima contoh tanpa latihan yang cukup. Fatqurhohman (2016) menegaskan bahwa pemahaman konsep matematika berperan penting dalam penyelesaian masalah, sehingga guru perlu memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman, bukan sekadar mengikuti prosedur.

Hasil pengamatan awal di kelas V SD Negeri 14 Karti menunjukkan bahwa pembelajaran operasi perkalian masih menghadapi beberapa kendala. Peserta didik cenderung pasif ketika guru memberi pertanyaan, sebagian belum percaya diri menjawab di depan kelas, dan kerja sama saat mengerjakan tugas belum berjalan merata. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi yang dapat mendorong peserta didik berlatih secara aktif, bertanggung jawab terhadap tugas, dan memperoleh umpan balik secara langsung. Salah satu strategi yang relevan untuk kondisi tersebut adalah metode penugasan atau resitasi.

Metode penugasan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas tertentu, baik secara individu maupun kelompok, dalam batas waktu yang jelas. Djamarah dan Zain (2010) menjelaskan bahwa metode penugasan dapat mendorong kegiatan belajar yang lebih aktif karena peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga mengerjakan, melaporkan, dan mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya. Dalam pembelajaran matematika, tugas dapat berbentuk latihan operasi hitung, penyelesaian LKS, tugas rumah, tugas kelompok, atau kegiatan menggunakan benda konkret untuk membantu peserta didik memahami konsep perkalian.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode penugasan dapat memperbaiki proses dan hasil belajar. Masyita, Rede, dan Jamhari (2013) melaporkan bahwa penugasan membantu peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran karena mereka memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. Handayani (2021) juga menemukan bahwa penerapan metode penugasan dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan partisipasi serta hasil belajar peserta didik melalui latihan yang berulang dan terarah. Temuan tersebut memberi dasar bahwa metode penugasan layak diterapkan dalam pembelajaran operasi perkalian di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada materi operasi perkalian melalui penerapan metode penugasan di SD Negeri 14 Karti. Penelitian ini diharapkan memberi gambaran praktis bagi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran matematika yang lebih aktif, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Desain ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memperbaiki proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas, bukan membandingkan dua kelas atau menguji perlakuan dalam desain eksperimen murni. Tindakan dilakukan melalui dua siklus. Setiap siklus memuat empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 14 Karti Kecamatan Teluk Keramat pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V. Materi yang diberikan adalah operasi perkalian. Tindakan pembelajaran berfokus pada penerapan metode penugasan melalui pemberian LKS, latihan individu, latihan kelompok, dan pembahasan hasil pekerjaan peserta didik. Guru juga menggunakan benda konkret sederhana, seperti sedotan, untuk membantu peserta didik melihat perkalian sebagai penjumlahan berulang.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas belajar, LKS, catatan refleksi guru, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Indikator yang diamati mencakup keaktifan, kerja sama, dan keberanian peserta didik. Ketiga indikator ini digunakan untuk membaca perubahan proses belajar yang berhubungan dengan hasil belajar matematika, khususnya kemampuan peserta didik menyelesaikan tugas operasi perkalian. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase kategori baik pada setiap indikator, lalu membandingkan capaian siklus I dan siklus II.

Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan apabila sebagian besar indikator observasi mencapai kategori baik sekurang-kurangnya 80% pada siklus II. Selain itu, tindakan dinilai berhasil apabila peserta didik tampak lebih aktif mengerjakan tugas, lebih berani menjawab pertanyaan, dan mampu bekerja sama saat menyelesaikan latihan perkalian.

**Tabel 1. Desain pelaksanaan penelitian tindakan kelas**

Tahap	Siklus I	Siklus II	Fokus Perbaikan
Perencanaan	Menyusun RPP, LKS, media, lembar observasi, dan instrumen penilaian.	Merevisi RPP, memperjelas tugas, dan menyiapkan media yang lebih menarik.	Kesiapan pembelajaran dan kejelasan tugas.
Pelaksanaan	Guru menjelaskan konsep perkalian, memberi contoh, lalu menugaskan peserta didik mengerjakan LKS.	Guru memperkuat konsep, memberi tugas lebih terarah, dan membahas jawaban bersama.	Aktivitas peserta didik saat menyelesaikan tugas.
Observasi	Mengamati keaktifan, kerja sama, dan keberanian selama pembelajaran.	Mengamati peningkatan indikator setelah perbaikan tindakan.	Perubahan proses belajar.
Refleksi	Menemukan peserta	Menilai tindakan sudah	Keputusan

	didik masih pasif dan belum merata dalam kerja kelompok.	mencapai kategori baik pada sebagian besar indikator.	penghentian tindakan.
--	--	---	-----------------------

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Penelitian

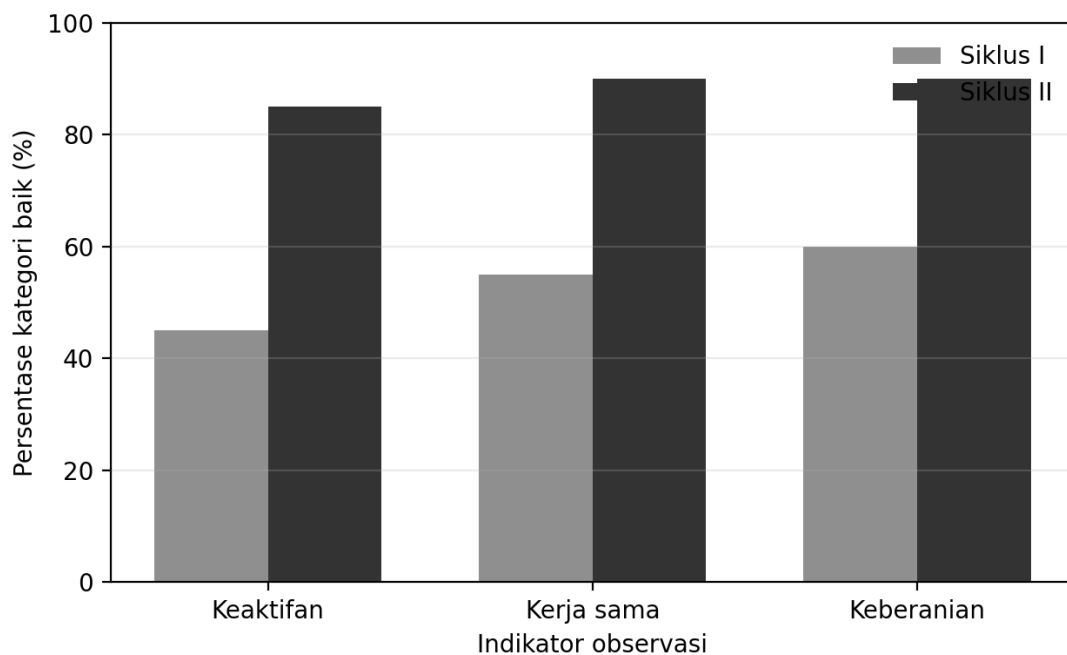
Pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa metode penugasan mulai membuat peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran. Guru memberi penjelasan konsep perkalian, memperagakan contoh menggunakan benda konkret, lalu meminta peserta didik mengerjakan LKS. Pada tahap ini, sebagian peserta didik sudah mau mengerjakan tugas dan menjawab pertanyaan, tetapi keaktifan kelas belum merata. Masih ada peserta didik yang menunggu jawaban teman, kurang berani menyampaikan pendapat, dan belum terbiasa bekerja sama dalam menyelesaikan soal.

Refleksi siklus I menjadi dasar perbaikan pada siklus II. Guru memperjelas instruksi tugas, memberi contoh lebih dekat dengan kemampuan peserta didik, mengatur kerja kelompok agar lebih seimbang, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan jawaban. Perbaikan tersebut membuat pembelajaran pada siklus II lebih hidup. Peserta didik tampak lebih siap mengerjakan tugas, lebih aktif bertanya, dan lebih berani menjelaskan langkah penyelesaian perkalian.

**Tabel 2. Persentase indikator pembelajaran pada siklus I dan siklus II**

Indikator	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (poin persentase)
Keaktifan	45	85	40
Kerja sama	55	90	35
Keberanian	60	90	30

*Sumber: Hasil olahan data penelitian tindakan kelas.*



**Gambar 1. Peningkatan indikator pembelajaran dari siklus I ke siklus II**

Tabel 2 dan Gambar 1 menunjukkan adanya peningkatan pada semua indikator. Keaktifan peserta didik meningkat dari 45% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Peningkatan sebesar 40 poin persentase ini menunjukkan bahwa tugas yang lebih jelas dan terarah membantu peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran. Mereka tidak lagi hanya menunggu penjelasan guru, tetapi mulai mencoba menyelesaikan soal dan menanyakan bagian yang belum dipahami.

Indikator kerja sama meningkat dari 55% menjadi 90%. Peningkatan ini muncul karena peserta didik diberi ruang untuk berdiskusi dan membagi peran dalam menyelesaikan LKS. Dalam pembelajaran perkalian, kerja sama membantu peserta didik membandingkan cara hitung, memeriksa jawaban, dan belajar dari kesalahan teman. Keadaan tersebut memperkuat proses belajar karena peserta didik memperoleh umpan balik dari guru maupun teman sebaya.

Keberanian peserta didik meningkat dari 60% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Pada awal tindakan, sebagian peserta didik masih ragu menjawab pertanyaan. Setelah guru memberi tugas bertahap dan memberi kesempatan presentasi sederhana, peserta didik mulai berani menyampaikan hasil pekerjaannya. Keberanian ini penting dalam pembelajaran matematika karena guru dapat mengetahui letak kesalahan berpikir peserta didik dan segera memberi perbaikan.

### 3.2 Pembahasan

Peningkatan hasil pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa metode penugasan dapat membantu peserta didik kelas V memahami operasi perkalian melalui latihan yang lebih aktif. Penugasan membuat peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan. Dalam situasi kelas, tanggung jawab ini tampak ketika peserta didik mengerjakan

LKS, berdiskusi dengan teman, dan mencoba menjelaskan jawaban. Proses tersebut berbeda dengan pembelajaran yang hanya menempatkan peserta didik sebagai pendengar.

Metode penugasan juga memberi ruang bagi pengulangan. Pada materi perkalian, pengulangan diperlukan karena peserta didik perlu melihat pola penjumlahan berulang, mengingat fakta perkalian, lalu menggunakannya dalam soal. Latihan yang diberikan secara bertahap membantu peserta didik memahami hubungan antara konsep dan prosedur. Hal ini sejalan dengan pendapat Khuzaini dan Nuryadi (2016) bahwa evaluasi proses pembelajaran matematika perlu memperhatikan cara peserta didik membangun kemampuan, bukan hanya jawaban akhir.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Masyita et al. (2013) yang menunjukkan bahwa metode penugasan dapat meningkatkan hasil belajar karena peserta didik terdorong untuk mencari, mengerjakan, dan melaporkan hasil tugasnya. Hasil ini juga sejalan dengan Handayani (2021), yang menemukan bahwa penugasan dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dari siklus ke siklus. Dalam penelitian ini, peningkatan paling besar terlihat pada keaktifan, yaitu 40 poin persentase. Artinya, penugasan yang dirancang dengan instruksi jelas mampu mengurangi sikap pasif di kelas.

Penggunaan media konkret sederhana, seperti sedotan, membantu peserta didik memahami perkalian secara visual. Ketika peserta didik menyusun benda dalam kelompok yang sama jumlahnya, mereka dapat melihat bahwa perkalian bukan sekadar angka yang harus dihafalkan. Mereka melihat proses  $3 \times 4$  sebagai tiga kelompok yang masing-masing berisi empat benda. Kegiatan seperti ini membuat tugas tidak terasa abstrak dan lebih mudah dikerjakan oleh peserta didik sekolah dasar.

Walaupun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Data yang tersedia lebih banyak menggambarkan perubahan proses belajar melalui observasi keaktifan, kerja sama, dan keberanian. Penelitian berikutnya perlu menambahkan skor pretest dan posttest, nilai LKS per individu, serta dokumentasi kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal. Dengan data tersebut, pengaruh metode penugasan terhadap hasil belajar kognitif dapat dibaca lebih kuat dan lebih rinci.

#### **4. KESIMPULAN**

Penerapan metode penugasan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada materi operasi perkalian di SD Negeri 14 Karti. Peningkatan terlihat dari perubahan indikator pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Keaktifan meningkat dari 45% menjadi 85%, kerja sama meningkat dari 55% menjadi 90%, dan keberanian meningkat dari 60% menjadi 90%. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian tugas yang jelas, bertahap, dan disertai pembahasan dapat membuat peserta didik lebih aktif, lebih percaya diri, dan lebih mampu menyelesaikan latihan perkalian.

Guru sekolah dasar dapat menggunakan metode penugasan sebagai alternatif pembelajaran matematika, terutama pada materi operasi hitung dasar. Agar hasilnya lebih

baik, tugas perlu disusun sesuai kemampuan peserta didik, dilengkapi contoh yang konkret, memiliki waktu pengerjaan yang jelas, dan selalu diikuti umpan balik. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan data tes hasil belajar secara lebih lengkap agar peningkatan kognitif peserta didik dapat diukur dengan lebih kuat.

## REFERENSI

- Awiria, Nurhayati, S., Diba, F. C. P., & Yohamintin. (2020). Pembelajaran matematika SD kelas rendah. Bogor: CV Bianglala Kreasi Mandiri.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatqurhohman. (2016). Pemahaman konsep matematika siswa dalam menyelesaikan masalah bangun datar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 127-133.
- Hamalik, O. (2009). Kurikulum dan pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, S. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat operasi hitung campuran, FPB, dan KPK melalui penerapan metode penugasan. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 61-66.
- Khuzaini, N., & Nuryadi. (2016). Evaluasi hasil dan proses pembelajaran matematika. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Masyita, Rede, A., & Jamhari, M. (2013). Penerapan metode penugasan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda dalam pembelajaran IPA kelas IV SDN 21 Ampana. *Jurnal Kreatif Online*, 1(1).
- Patta, R., & Lastri, B. (2021). Matematika dasar. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Priyatna, N., & Yuliardi, R. (2019). Pembelajaran matematika. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saputri, R. D. I., & Roesdiana, L. (2023). Analisis kemampuan peserta didik dalam pemahaman konsep matematis aljabar menggunakan metode penugasan. *Prosiding Sesiomadika*, 4(1).
- Sudiharto. (2018). Penerapan metode penugasan dan demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan siswa materi bilangan pecahan mata pelajaran matematika kelas VI di SD Negeri 1 Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1).
- Yuberti. (2014). Teori pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam pendidikan. Lampung: Anugrah Utama Raharja.

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA).

**Published by World Publishing Journal**